

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, secara garis besar dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, temuan studi empirik korelasional *expost-facto* menunjukkan bahwa kontribusi pembelajaran keterampilan fungsional diperoleh:

- a. Secara alamiah terbukti bahwa pembelajaran keterampilan fungsional berkontribusi secara signifikan terhadap kewirausahaan warga belajar. Tingkat determinasi tersebut secara lebih rinci didukung oleh hasil analisis jalur menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel pembelajaran keterampilan fungsional yaitu: karakteristik warga belajar, karakteristik instruktur, kurikulum pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, strategi pembelajaran, ketersediaan bahan baku, dan program pendampingan berkontribusi secara signifikan terhadap variabel kewirausahaan warga belajar.
- b. Kewirausahaan warga belajar dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik internalnya seperti kesiapan, motivasi, minat dan kebutuhan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan fungsional dapat meningkatkan motivasi dan minat warga belajar secara optimal melalui orientasi *learning* dan *earning*.
- c. Kualifikasi dan kompetensi sebagai sub variabel karakteristik instruktur yang terbukti secara langsung memberikan kontribusi pada kewirausahaan warga belajar secara signifikan. Semakin tinggi karakteristik instruktur dipenuhi dalam

pembelajaran keterampilan fungsional dapat memberikan kontribusi terhadap sikap dan mental kewirausahaan warga secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian, pedagogi, sosial dan profesional seorang instruktur mampu memberikan penciptaan iklim belajar yang kondusif sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

- d. Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis jalur, didapatkan bahwa variabel ketersediaan sarana dan prasarana mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap variabel kewirausahaan warga belajar. Dengan demikian, menunjukkan bahwa pentingnya pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran keterampilan fungsional yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan secara individual maupun kelompok dalam mencapai kewirausahaan warga belajar secara optimal. Mental berwirausaha warga belajar akan tumbuh dengan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.
- e. Tingginya kontribusi variabel strategi pembelajaran terhadap kewirausahaan warga belajar menunjukkan bahwa melalui strategi yang terorganisasi dapat ditetapkan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan secara empirik bahwa penetapan dan pemilihan strategi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dilakukan dalam sebuah pembelajaran keterampilan fungsional dalam meningkatkan kewirausahaan warga belajar.

- f. Kurikulum pembelajaran sebagai perangkat yang memuat tujuan, materi/isi, metoda/strategi pembelajaran, dan evaluasi yang disiapkan untuk menumbuhkan pengalaman belajar dan membekali warga belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara sistemik dan utuh. Kondisi ini karena adanya reduksi pemaknaan kurikulum sebagai sebuah silabus yang tertulis saja, sehingga temuan secara empirik variabel ini tidak signifikan berkontribusi terhadap tingkat kewirausahaan warga belajar.
- g. Bahan baku yang berbasis potensi lokal materil dan immateril masih sangat minim dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan fungsional, sehingga dalam temuan empirik kondisi ini tidak mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap variabel kewirausahaan warga belajar. Ketersediaan bahan baku secara secara materil maupun dan immateril yang dimanfaatkan dapat dijadikan sebagai pendorong individu untuk dapat berkembang secara optimal khususnya dalam membentuk mental kewirausahaan warga belajar.
- h. Pendampingan memiliki tujuan membantu individu dan atau kelompok dalam mencapai tujuan belajarnya. Melalui pendampingan kebutuhan dan kemampuan mereka dapat dioptimalkan secara berkelanjutan. Namun, temuan empirik diperoleh bahwa program pendampingan yang tidak berkelanjutan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kewirausahaan warga belajar.

*Kedua*, temuan hasil penelitian eksperimen yang menerapkan strategi pembelajaran keterampilan fungsional secara terorganissai memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang konvensional. Tingkat perbedaan hasil yang lebih

baik tersebut didukung oleh pengujian kesamaan rata-rata satu pihak antara postes kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol melalui ANOVA. Hasil analisis didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kewirausahaan warga belajar dari kedua kelompok tersebut. Dengan demikian tingkat kewirausahaan warga belajar pada kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kewirausahaan warga belajar pada kelompok kontrol. Dengan demikian membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang terorganisasi dalam aspek isi, penyampaian, dan pengelolaannya memberikan kontribusi secara signifikan terhadap kewirausahaan warga belajar.

## **B. Implikasi**

Beberapa implikasi penting yang dapat dikemukakan dalam penelitian diuraikan dalam dua implikasi, yaitu implikasi praktis dan implikasi teoritis. Implikasi praktis berkaitan dengan pembelajaran keterampilan fungsional dipaparkan berikut ini.

Secara *praktis*, pembelajaran keterampilan fungsional adalah proses pembelajaran keterampilan hidup tidak dapat melepaskan diri dari proses pendidikan wirausaha. Proses pembelajarannya diarahkan kepada pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan untuk bekal hidup sasaran didik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Untuk itu proses pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan faktor bawaan (minat, motivasi, bakat) dan faktor lingkungan (masyarakat dan pendidikan). Keselarasan antara potensi bawaan dan lingkungan akan dapat membawa pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan oleh warga belajar itu sendiri. Kewirausahaan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran keterampilan fungsional tumbuh secara terintegrasi dengan keterampilan

vokasinya. Penumbuhan kewirausahaan tersebut tak terlepas dari peran instruktur yang harus mampu mentransformasikannya melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar prima. Penyediaan sarana dan prasarana serta bahan baku yang sesuai dan memadai perlu menjadi pertimbangan serius sehingga tingkat kewirausahaan warga belajarpun meningkat.

Secara *teoritis*, pembelajaran keterampilan fungsional memberikan implikasi terhadap teori pembelajaran, teori sosial ekonomi, teori *human capital*.

*Pertama*, implikasi terhadap teori pembelajaran. Model pembelajaran keterampilan fungsional merupakan suatu alternatif solusi atau kunci keberhasilan pembelajaran warga belajar dewasa yang melibatkan ego mereka di dalam proses pembelajaran. Dengan asumsi konsep diri, akumulasi pengalaman, dan kecenderungannya untuk segera menerapkan hasil belajarnya dalam berbagai dimensi pribadi dan sosialnya. Temuan penelitian ini dengan tegas menyatakan bahwa membelajarkan orang dewasa melalui strategi membelajarkan, melatih, membimbing dan memfasilitasi demi pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi dirinya memberikan pengaruh terhadap kewirausahaannya.

*Kedua*, teori sosial ekonomi. Menurut Paultson (Sudjana,1991) dan teori kebutuhan Maslow (1984). Keduanya menekankan pentingnya hubungan dan motivasi sosial ekonomi dalam mengembangkan kepribadian atau aktivitas sosial seseorang. Dengan kata lain, kepribadian terkait erat peran-perannya untuk mewujudkan keamanan sosial ekonomi, meskipun tidak selamanya itu dominan. Adapun dari teori kebutuhan Maslow, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi pilar-pilar utama mewujudkan tingkatan pencapaian kebutuhan mulai dari kebutuhan jasmani sampai pada

kebutuhan tertinggi yaitu afiliasi dan aktualisasi diri. Interpretasi holistik akan hal ini memberikan penegasan bahwa teori-teori sosial-ekonomi dan teori kebutuhan menjadi salah satu tujuan akhir warga belajar untuk mengikuti pembelajaran keterampilan fungsional.

*Ketiga*, teori Human Capital dari Todaro (1987), Becker (1992), dan Cohn (1979), bertolak bahwa untuk menjadi orang berdaya, mandiri dengan mental kewirausahaan yang tinggi diperlukan investasi serius dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Berkaitan dengan konsepsi itu dalam hubungannya dengan model pembelajaran keterampilan fungsional menjadi landasan objektif sekaligus persuasif terujinya makna investasi sumber daya manusia pada satuan-satuan PNF. Melalui pembelajaran keterampilan fungsional, secara empiris mampu menumbuhkan kewirausahaan warga belajar dengan indikator keberhasilannya adalah: memiliki kemampuan vokasi, membangun relasi, percaya diri, dan membelajarkan orang lain.

### **C. Rekomendasi**

Mengacu kepada temuan penelitian, baik temuan studi korelasional pada penelitian noneksperimen dan studi eksperimental melalui desain quasi eskperimen dapat direkomendasikan beberapa hal berikut.

#### **1. Rekomendasi Untuk Penerapan Temuan Studi**

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran keterampilan fungsional berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kewirausahaan warga belajar. Dan berdasarkan hasil penelitian korelasional ditemukan beberapa faktor determinan yang memberikan kontribusi pada tingkat kewirausahaan warga belajar.

Faktor determinan pembelajaran keterampilan fungsional yang signifikan adalah karakteristik warga belajar, karakteristik instruktur, strategi pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran. Dari temuan tersebut dapat direkomendasikan hal-hal berikut.

- a. Motivasi sebagai salah satu faktor karakteristik internal warga belajar dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional yang terintegratif dengan kewirausahaannya. Pembelajaran keterampilan fungsional yang memiliki karakter *learning* dan *earning* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan peningkatan karakteristik eksternal warga belajar dapat ditempuh melalui jalinan kemitraan pihak UPTD SKB dengan sektor terkait seperti: dinas tenaga kerja, perindustrian, dan perdagangan dalam bentuk MoU (*Memorandum of Understanding*).
- b. Pentingnya peningkatan kompetensi instruktur sebagai “agen pengantar (*delivery agent*)” tertinggi dalam sistem belajar. Melalui peningkatan kompetensi instruktur diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara dinamik dan kritis terhadap akuisisi perilaku baru oleh pembelajar. Untuk mewujudkan semua itu membutuhkan keterampilan dalam membuat “rencana pelajaran (*lesson plan*)”. Selain itu diperlukan keahlian komunikasi dua arah, membutuhkan keluwesan, spontanitas, empati, perasaan kasihan (*compassion*). Peningkatan pengelolaan pembelajaran yang memadukan ilmu pengetahuan dan seni memerlukan pelatihan dan pengembangan. Melalui pelatihan ini akan disiapkan tenaga yang menguasai keterampilan pembelajaran yang menjamin bahwa perubahan perilaku memang terjadi pada pembelajar. Instruktur program pelatihan dan rancangan pengajaran akhir-akhir ini menggunakan cara belajar dari pengalaman yang partisipatif. Kata “pengalaman”

menunjukkan bahwa pembelajar harus mengalami sesuatu selama proses pembelajaran agar kinerjanya berubah secara signifikan dan permanen setelah berakhirnya pelatihan.

- c. Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran keterampilan fungsional sebagai komponen yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Sarana belajar dapat berupa bahan belajar, media serta alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari manapun baik media cetak, media elektronik, maupun lingkungan sekitar yang tersedia. Sarana belajar yang tersedia mempengaruhi pula upaya pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Kemudahan untuk mendapatkan sarana belajar perlu diperhatikan dalam penentuan teknik pembelajaran. Sarana belajar itu dapat berupa alat-alat bantu yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Alat-alat bantu terdiri atas proyektor lintas kepala (*overhead projector*), proyektor slide atau film, rekaman kaset video, pesawat radio, pesawat televisi, papan tulis, mesin stensil, komputer, internet, dan sebagainya. Pengadaan sarana belajar yang relevan dengan kepentingan pembelajaran secara langsung dapat meningkatkan kewirausahaan warga belajar.
- d. Strategi pembelajaran keterampilan fungsional yang digunakan hendaknya berpusat pada peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap kritis dan analitik, motivasi belajar relatif tinggi, pendidik hanya berperan sebagai pembantu (*fasilitator*) peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, memerlukan waktu yang relatif lama, dan memerlukan dukungan sarana belajar yang lengkap. Selain itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mencakup 3 aspek yaitu: (1) strategi pengorganisasian isi, yang menggambarkan bagaimana isi atau tujuan belajar disusun dan diorganisasikan

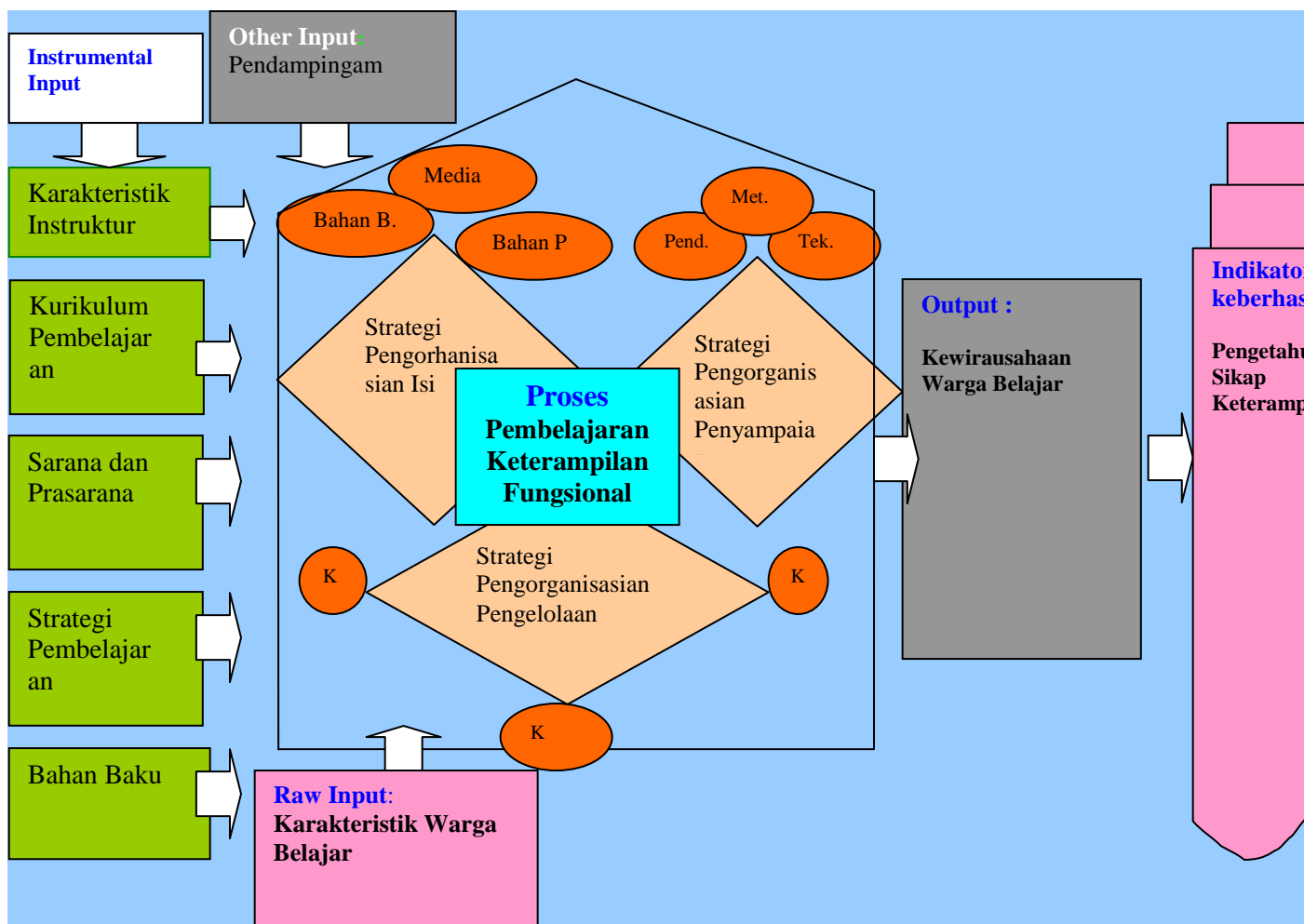


- sehingga proses dapat berlangsung dengan efisien, dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif serta bersifat tahan lama dan fungsional. (2) strategi penyampaian isi, menyusun tahap-tahap kegiatan, penggunaan metode, dan teknik interaksi antara warga belajar sebagai komponen masukan dasar dengan komponen lainnya. dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran, merupakan pemanfaatan komponen-komponen pembelajaran sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan secara efisien dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.
- e. Pemanfaatan bahan baku yang berbasis pada potensi lokal materil dan immateril secara optimal dapat dijadikan sebagai input pembelajaran keterampilan fungsional yang relevan dengan pemenuhan kebutuhan warga belajar dalam meningkatkan kewirausahaannya.
- f. Perlunya mengidentifikasi kurikulum pembelajaran keterampilan fungsional yang berorientasi pada : (1) *kurikulum untuk hidup*, sehingga mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar (*basisc need*) warga belajar dan kebutuhan masyarakat lingkungannya. (2) *Kurikulum makna hidup*, yang bertujuan menggambarkan sejumlah pengalaman yang diekspresikan dalam pembelajaran. (3) *Kurikulum belajar* untuk belajar menumbuhkan kebutuhan dan minat belajar warga belajar. (4) *Kurikulum untuk membantu* masyarakat dapat memanfaatkan dan memberdayan lingkungannya sehingga terjadi keakraban.
- g. Program pendamping berfungsi sebagai pemberian alternative rekomendasi, dalam rangka pengembangan individu atau kelompok, dan ia tidak dapat mengambil keputusan. Pendampingan dalam pembelajaran keterampilan fungsional dapat dilakukan dalam aspek: (1) penataan organisasi dan administrasi program; (2)

bimbingan teknis produksi; (3) bantuan modal usaha; dan (4) bantuan pemasaran hasil produksi. teknis, (5) jalinan kemitraan. Program pendampingan dibutuhkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pembelajaran serta pengembangan pasca pembelajaran.

## 2. Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil refleksi dari penelitian korelasional melalui survey maupun eksperimen yang telah dilakukan, banyak hal yang menarik walaupun banyak juga hal yang belum dapat terpecahkan. Oleh karena itu dibutuhkan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. *Pertama*, perlu dilakukan studi eksperimen lanjutan terhadap faktor-faktor determinan lainnya yang signifikan selain strategi pembelajaran yaitu aspek karakteristik warga belajar, instruktur dan sarana prasarana belajar. *Kedua*, perlu studi perbandingan pembelajaran keterampilan fungsional dengan pembelajaran keterampilan nonfungsional lebih banyak lagi sehingga akan tampak perbedaan yang lebih kuat. *Ketiga*, hasil studi eksperimen ini perlu pengujian dalam skala yang lebih luas dan kontrol yang lebih ketat baik pada penerapan strategi pengorganisasian isi, penyampaian, maupun pengelolaan. Oleh karena itu, direkomendasikan pengujian lebih dalam, luas, dan lebih ketat lagi dengan cara menyelenggarakan program keterampilan fungsional yang berbasis potensi lokal kemudian menerapkannya secara berulang-ulang. *Keempat*, penelitian ini mencakup hampir seluruh aspek belajar membelajarkan dan pengukurannya sangat terbatas dan tidak tuntas. Oleh karena itu terbuka kesempatan bagi peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek spesifik seperti instruktur, kurikulum, proses, bahan baku, pendampingan, *output*, dan *outcome* yang lebih terukur, mendalam, dan tuntas. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 5.1.  
Rekomendasi Model